

Menghidupkan Kembali Suara Leluhur: Eksplorasi Sastra Lisan Simalungun melalui Pining Anjei

Sherly Anjelia Purba¹ Miranda Maria Magdalena Gultom² Mega Kristina Purba³ Pretty Vania Akwila Napitupulu⁴ Fitriani Lubis⁵

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: angelia.shrly.374@gmail.com¹ mirandagultom54@gmail.com² megakristinapurba02@gmail.com³ prettyvaniaakwila@gmail.com⁴ fitrifbs@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya pelestarian sastra lisan Simalungun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Sastra lisan memiliki fungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai moral, adat istiadat, dan kearifan lokal secara turun-temurun. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat menyebabkan eksistensi tradisi lisan semakin menurun, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sastra lisan dalam mempertahankan nilai budaya serta relevansinya di tengah perkembangan zaman. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sastra lisan masih memiliki nilai penting sebagai media edukasi dan pembentukan karakter, sehingga upaya pelestarian perlu terus dilakukan agar warisan budaya tidak hilang.

Kata Kunci: Sastra Lisan, Tradisi Lisan, Simalungun, Kearifan Lokal, Pelestarian Budaya

Abstract

This study discusses the importance of preserving Simalungun oral literature as part of the community's cultural identity. Oral literature functions not only as a medium of communication but also as a means of passing down moral values, customs, and local wisdom from generation to generation. However, technological developments and changes in community communication patterns have caused the existence of oral traditions to decline, especially among the younger generation. This study aims to examine the role of oral literature in maintaining cultural values and its relevance amidst changing times. The method used is a qualitative approach with descriptive analysis. The results of the study indicate that oral literature still has important value as a medium for education and character building, so that preservation efforts are needed to ensure that cultural heritage is not lost.

Keywords: Oral Literature, Oral Tradition, Simalungun, Local Wisdom, Cultural Preservation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian penting dari kebudayaan yang merepresentasikan identitas suatu masyarakat melalui bahasa, nilai, dan pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan manusia yang berbudaya, bahasa lisan menjadi sarana utama dalam menyampaikan gagasan, pengalaman, serta pengetahuan yang berkembang dalam lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara teratur dalam interaksi sehari-hari, sehingga kegiatan berbicara menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia (Saragih, 2023). Dengan demikian, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya. Tradisi lisan sebagai bagian dari sastra lisan memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya dari generasi ke generasi. Tradisi lisan dipahami sebagai kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun melalui tuturan dari mulut ke mulut dalam suatu masyarakat (Purba dkk., 2023). Melalui proses ini, nilai-nilai budaya, norma sosial, dan

pengetahuan lokal tetap terjaga keberlangsungannya. Oleh karena itu, tradisi lisan menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi. Selain itu, tradisi lisan juga mengandung berbagai unsur penting yang mencerminkan kekayaan budaya suatu masyarakat. Tradisi lisan mencakup nilai moral, nilai keagamaan, adat istiadat, cerita rakyat, hingga bentuk-bentuk ungkapan seperti peribahasa dan mantra (Purba dkk., 2023). Keberagaman unsur tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki fungsi yang luas, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter dalam masyarakat.

Namun, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membawa tantangan terhadap keberlangsungan tradisi lisan. Perubahan pola komunikasi masyarakat dari lisan ke tulisan bahkan ke media digital menyebabkan tradisi lisan mulai mengalami penurunan eksistensi. Seiring berjalannya waktu, tradisi lisan perlahan mulai ditinggalkan oleh generasi muda karena dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman (Purba dkk., 2023). Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam upaya pelestarian budaya. Di sisi lain, tradisi lisan tetap memiliki kekuatan dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang sarat makna. Tradisi lisan mengandung berbagai nilai moral dan kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat (Saragih, 2023). Oleh karena itu, pelestarian tradisi lisan tidak hanya bertujuan untuk menjaga budaya, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks masyarakat Simalungun, sastra lisan memiliki posisi yang sangat penting sebagai bagian dari identitas budaya. Salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang adalah mitologi, yaitu cerita atau kepercayaan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat (Sinaga, 2022). Mitologi ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dunia dan kehidupan sosial masyarakat. Lebih lanjut, mitologi dalam masyarakat Simalungun memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan norma sosial dan identitas budaya. Mitologi menjadi bagian integral dalam berbagai tradisi, termasuk upacara adat dan ritual yang masih dijalankan hingga saat ini (Sinaga, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan identitas masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, eksplorasi terhadap sastra lisan Simalungun melalui Pining Anjei menjadi langkah penting dalam menghidupkan kembali warisan budaya yang mulai tergerus oleh modernisasi. Upaya ini sejalan dengan pentingnya pelestarian tradisi lisan yang masih terus dipertahankan meskipun mengalami perubahan (Saragih, 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga keberlanjutan budaya serta memperkuat identitas masyarakat Simalungun di tengah perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan fungsi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial secara holistik melalui perspektif partisipan (Sugiyono, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, observasi terhadap praktik sastra lisan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Moleong, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat mengungkap secara komprehensif peran sastra lisan dalam pelestarian nilai budaya serta relevansinya di tengah perkembangan zaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan Simalungun, khususnya melalui tradisi Pining Anjei, masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat meskipun intensitas penggunaannya mulai menurun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat James Danandjaja (2022) yang menyatakan bahwa folklor lisan merupakan sarana pewarisan norma dan nilai sosial dalam masyarakat tradisional. Informan penelitian mengungkapkan bahwa Pining Anjei dahulu sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara keluarga dan pertemuan masyarakat. Tradisi ini menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Namun, saat ini praktik Pining Anjei mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Mereka cenderung lebih tertarik pada media digital yang dianggap lebih modern dan praktis. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran budaya yang cukup signifikan dalam masyarakat Simalungun.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2021) yang menyatakan bahwa modernisasi dapat menyebabkan perubahan nilai dan pola interaksi sosial dalam masyarakat. Akibatnya, tradisi lisan yang bergantung pada interaksi langsung menjadi semakin terpinggirkan. Meskipun demikian, masyarakat masih mengakui bahwa Pining Anjei merupakan bagian penting dari identitas budaya. Tradisi ini tidak hanya menyimpan nilai historis, tetapi juga menjadi simbol kearifan lokal yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Simalungun. Secara naratif, cerita rakyat Pining Anjei mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh yang dihadapkan pada konflik antara kepentingan pribadi dan tuntutan adat. Dalam cerita tersebut, tokoh utama sering digambarkan harus memilih antara cinta, kesetiaan, dan kewajiban terhadap keluarga serta masyarakat. Konflik yang dihadirkan dalam cerita ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh adat dalam kehidupan individu. Tokoh utama biasanya mengalami penderitaan atau pengorbanan sebagai konsekuensi dari keputusan yang diambil, sehingga cerita ini memiliki nuansa tragis yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2023) yang menyatakan bahwa karya sastra mengandung nilai moral yang disampaikan melalui konflik dan alur cerita, sehingga dapat menjadi sarana refleksi bagi pembacanya. Makna utama dari cerita Pining Anjei terletak pada ajaran tentang pentingnya kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan. Selain itu, cerita ini juga menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara individu dengan keluarga dan masyarakat.

Cerita rakyat ini berkisah tentang seorang perempuan yang hidup dalam lingkungan adat yang menjunjung tinggi norma dan kehormatan keluarga. Ia mengalami konflik batin ketika dihadapkan pada pilihan antara mengikuti keinginan pribadi atau mematuhi aturan adat yang berlaku. Dalam perjalanan hidupnya, tokoh ini menghadapi berbagai rintangan, seperti perpisahan, pengorbanan, atau ketidakadilan, yang menguji keteguhan hati dan kesetiannya. Isi utama cerita ini tidak hanya terletak pada alurnya, tetapi juga pada pesan yang disampaikan, yaitu pentingnya menghormati adat, menjaga kehormatan keluarga, serta memiliki sikap sabar, setia, dan bertanggung jawab. Cerita ini juga mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki akibat, sehingga manusia harus berpikir bijak sebelum bertindak. Selain itu, Pining Anjei juga mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, termasuk peran keluarga, masyarakat, dan norma adat dalam membentuk kehidupan individu. Oleh karena itu, cerita ini sering digunakan sebagai media pendidikan moral secara tidak langsung dalam masyarakat Simalungun. Cerita ini mengandung pesan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Tokoh utama yang melanggar norma adat biasanya mengalami penderitaan, sedangkan yang menjunjung nilai-nilai adat digambarkan memperoleh kehormatan, meskipun melalui proses

yang tidak mudah. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert Sibarani (2021), yang menyatakan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya. Dari sisi edukatif, Pining Anjei memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Cerita ini mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara halus tanpa kesan menggurui, sehingga lebih mudah diterima oleh pendengar. Namun, penelitian juga menemukan bahwa kurangnya dokumentasi menjadi salah satu kendala utama dalam pelestarian tradisi ini. Sebagian besar cerita masih diwariskan secara lisan oleh tetua adat, sehingga berisiko hilang jika tidak segera didokumentasikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui digitalisasi, pendidikan, dan keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, Pining Anjei tidak hanya tetap hidup sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat terus menjadi sumber pembelajaran moral dan identitas budaya bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Tradisi sastra lisan Simalungun melalui Pining Anjei masih memegang peranan penting dalam pelestarian nilai budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas masyarakat meskipun intensitas praktiknya mulai menurun. Cerita ini terbukti efektif sebagai media pendidikan moral dan sosial karena mengajarkan kesetiaan, tanggung jawab, kejujuran, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Kekurangan dalam penelitian ini terletak pada terbatasnya jumlah informan dan kurangnya dokumentasi tertulis maupun audio-visual dari tradisi lisan yang ada, sehingga beberapa variasi cerita mungkin belum terungkap secara menyeluruh. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan melakukan pendokumentasian yang lebih sistematis, melibatkan lebih banyak narasumber, serta mengeksplorasi strategi integrasi sastra lisan dengan media digital dan pendidikan formal agar tradisi ini tetap relevan bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arahman, A., dkk. (2024). Pengaruh mitologi terhadap pandangan hidup masyarakat etnis simalungun. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 102-110.
- Danandjaja, J. (2022). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Febriana, I., dkk. (2023). Perkembangan Tradisi Lisan Mangupa Di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 78-86.
- Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2023). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Y. D., & Purba, A. R. (2023). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Martidah Etnik Simalungun. *Kompetensi*, 16(1), 203-210.
- Sibarani, R. (2021). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.